

KONSEP BELA NEGARA MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN: TELAAH TAFSIR MAUDHU'I

M. Adip Habibi

Universitas Yudharta Pasuruan

sasairi01@gmail.com

Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan

zainuddin@yudharta.ac.id

M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan

mukhid@yudharta.ac.id

Nyoko Adi Kusyowo

Universitas Yudharta Pasuruan

nyoko@yudharta.ac.id

Abstract: *This study examines the concept of bela negara (state defense) from the Qur'anic perspective using a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach. The Qur'an does not explicitly mention nationalism or state defense in modern political terms, but these values are reflected through teachings on love for the homeland, obedience to legitimate leadership, unity, and tolerance in diversity. The study finds that state defense in the Qur'an includes not only physical protection but also moral, social, political, and spiritual responsibility. Maintaining justice, preserving national unity, and promoting social harmony are essential forms of defending the state within contemporary national life.*

Keywords: *Qur'anic studies, bela negara, thematic interpretation, nationalism, unity.*

PENDAHULUAN

Sejarah panjang perjuangan kemerdekaan Indonesia telah memberikan bukti empiris bahwa golongan muda memegang peranan yang sangat sentral dalam menggerakkan roda nasionalisme. Komitmen, pemikiran, dan pengorbanan jiwa raga yang dilakukan oleh generasi muda pada masa kolonial merupakan pilar utama yang menghantarkan bangsa ini menuju gerbang kemerdekaan yang berdaulat. Nilai-nilai patriotisme pada masa lalu tumbuh subur karena adanya musuh bersama (common enemy) berupa penjajahan fisik, sehingga kesadaran kolektif untuk membela tanah air muncul secara organik di tengah kemajemukan masyarakat.

Namun, dalam lanskap kehidupan berbangsa dan bernegara pada era pasca-reformasi, orientasi nilai nasionalisme tersebut mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Indonesia saat ini dihadapkan pada realitas sosial yang memprihatinkan, ditandai dengan fenomena

degradasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan masyarakat. Melemahnya ikatan persatuan nasional ini mewujud dalam maraknya konflik sosial vertikal maupun horizontal, meningkatnya ego sektarian, serta menguatnya arus intoleransi. Lebih jauh lagi, infiltrasi paham radikalisme yang mulai merambah ke berbagai lini institusi publik dan pendidikan menjadi ancaman nyata bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebebasan berdemokrasi yang kebablasan sering kali mengaburkan batas antara hak berpendapat dengan kewajiban menjaga stabilitas negara.

Kondisi tersebut memicu sebuah pertanyaan fundamental: bagaimana merumuskan kembali formula pertahanan bangsa yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan militer fisik, melainkan pada penguatan ideologi dan spiritual?. Al-Qur'an sebagai hudan (petunjuk) bagi umat manusia diyakini menyimpan khazanah normatif dan etis yang kaya untuk menjawab problematika kontemporer, termasuk dalam urusan berbangsa dan bernegara.¹

Meskipun teks Al-Qur'an tidak menyebutkan istilah institusi negara modern secara eksplisit, esensi mengenai pembelaan terhadap kedaulatan tempat tinggal, kepatuhan sosial, dan harmoni kemanusiaan tersebar luas di berbagai ayat. Melalui kacamata teologis, bela negara bukan sekadar kewajiban konstitusional yang bersifat keduniawian, melainkan bagian dari manifestasi keimanan dan tanggung jawab moral seorang hamba (abd).²

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengulas tema nasionalisme dalam Islam, namun sering kali pembahasannya masih parsial atau terjebak dalam dikotomi antara hukum agama dan hukum negara. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai bagaimana mewujudkan tatanan negara yang harmonis, kuat, dan disegani melalui perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik).

Kajian ini memfokuskan analisisnya pada tiga pilar utama bela negara yang digali dari Al-Qur'an, yaitu: penguatan rasa cinta tanah air (hubb al-wathan), ketaatan konstitusional kepada pemimpin yang amanah (ulil amri), serta pemeliharaan persatuan (ittihad) dalam bingkai toleransi sosial. Melalui eksplorasi mendalam terhadap QS. Al-Qashash: 85, QS. As-Saba': 15, QS. Al-Baqarah: 126, QS. An-Nisa: 59, serta QS. Ali 'Imran: 103, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa rumusan "nasionalisme religius".

¹ Shihab, M. Quraish. 2007. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka 2007.

² Siagian, Sapta Baralaska Utama. 2020. "Nilai- Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Biblika* 5(1):36-45.

Konsep ini diharapkan mampu menjadi instrumen strategis untuk menangkal paham radikalisme sekaligus merawat integrasi nasional di tengah arus modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode analisis yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'i (tematik), yaitu metode penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud atau tema yang sama untuk kemudian dianalisis secara mendalam guna mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Langkah-langkah penafsiran dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat terkait kata kunci bela negara, ketaatan pemimpin, dan persatuan, lalu melacak asbabun nuzul (jika ada), serta mengelaborasikannya dengan penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhr al-Din al-Razi, Tafsir Ruh al-Bayan karya Ismail Haqqi al-Hanafi, Tafsir al-Qurtubi, serta pandangan-pandangan kontemporer lainnya.

PEMBAHASAN

Teologi Cinta Tanah Air (Hubb al-Wathan) dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara tekstual, Al-Qur'an memang tidak menyebutkan istilah modern 'nasionalisme' atau 'bela negara'. Namun, substansi dan nilai normatif mengenai kecintaan terhadap tempat lahir dan tanah air tersebar di berbagai surat. Salah satu sandaran teologis utama adalah QS. Al-Qashash ayat 85:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Artinya: Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata.

Para mufassir berbeda pendapat dalam memaknai diksi 'ma'ad' (tempat kembali). Ada yang mengartikannya sebagai hari kiamat, kematian, atau akhirat. Akan tetapi, Imam Fakhruddin al-Razi dalam karya monumentalnya Mafatih al-Ghaib menegaskan bahwa

pendapat yang paling kuat dan kontekstual adalah kota Makkah (tanah air Rasulullah).³ Penafsiran ini dipertegas oleh Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi al-Khalwathi dalam Tafsir Ruh al-Bayan yang menyatakan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat isyarat eksplisit bahwa hubb al-wathan min al-iman (cinta tanah air adalah sebagian dari iman).⁴

Diriwayatkan pula perkataan Sahabat Umar bin Khattab RA:

لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَحَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَبِحُبِّ الْأَوْطَانِ عُمِّرَتِ الْبُلْدَانُ

Artinya: Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang gersang, maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri.

Keabsahan teologis ini didukung pula oleh doa Nabi Ibrahim AS dalam QS. Al-Baqarah ayat 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَاتٍ يَا مُبِينُ اجْعَلْ لِي آيَاتٍ يَا مُبِينُ اجْعَلْ لِي آيَاتٍ يَا مُبِينُ

الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Didalam ayat ini Nabi Ibrahim AS memohon dua hal utama pertama negeri yang aman dan yang kesejahteraan ekonomi. Ada beberapa pandangan mengenai ayat ini dan ada yang perlu digarisbawahi mengapa nabi Ibrahim AS mendahulukan permohonan keamanan sebelum kesejahteraan ekonomi.

Pertama prioritas keamanan sebagai syarat mutlak kedaulatan negara. Fakhruddin Al-Razi dalam kitabnya Mafatih Al-Ghoib menjelaskan

³ Yudi Prayoga, “Berikut Berapa Dalil Cinta Tanah Air,” *NU Online* (Lampung), 15 Agustus 2024, <https://lampung.nu.or.id/syiar/berikut-beberapa-dalil-tentang-cinta-tanah-air-nzmzP>; Yudi Prayoga, “Berikut Berapa Dalil Cinta Tanah Air.”

⁴ Ismail Haqqi Al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, vol. 6 (Darl Fikr, t.t.).

اعْلَمَنَّ أَنَّ الْإِنْعَامَ عَلَى قِسْمَيْنِ أَحَدُهُمَا: دَفْعُ الضَّرِّ وَالثَّانِي: جَلْبُ النَّفْعِ وَالْأَوَّلُ أَهَمُّ وَأَقْدَمُ،
وَلِذَلِكَ قَالُوا: دَفْعُ الضَّرِّ عَنِ النَّفْسِ وَاجِبٌ أَمَّا جَلْبُ النَّفْعِ [فَائِنَهُ] غَيْرُ وَاجِبٍ

Artinya: Ketahuilah bahwasanya kenikmatan itu ada dua jenis; menolak bahaya dan memberi manfaat. Nikmat yang pertama lebih penting. Oleh karena itu para ulama berkata, "Mencegah diri dari bahaya hukumnya wajib. Adapun mendapat kemanfaatan hukumnya tidak wajib."⁵

Bahwa keamanan Adalah nikmat yang paling mendasar. Kesejahteraan ekonomi atau kelimpahan pangan tidak akan pernah bisa dinikmati oleh warga negara tersebut berada dalam situasi konflik, ketakutan atau terjajah. Dalam prespektif bela negara kontemporer, pandangan ini menegaskan bahwa tugas pertama dan utama dalam pembelaan negara Adalah menjaga stabilitas keamanan dan kedaulatan wilayah, karena tanpa keamanan roda kehidupan dan Pembangunan negara akan lumpuh.

Prof. M. Quraish Shihab menjelaskan kalimat *baladan āminan* pada ayat diatas bahwa permohonan Nabi Ibrahim AS bukan sekadar doa pasif agar Makkah menjadi aman, melainkan sebuah isyarat kuat bagi setiap Muslim untuk mengusahakan keselamatan, ketentraman, dan kontinuitas keamanan di wilayah tempat tinggal mereka masing-masing. Beliau menegaskan bahwa kata *balad* mencirikan sebuah kawasan geografis dengan batas wilayah yang jelas yang dihuni oleh masyarakat secara menetap.⁶ Oleh karena itu, rasa aman tidak turun dari langit secara instan, melainkan harus diupayakan secara kolektif (*ikhtiyari*). Upaya kolektif mempertahankan, merawat, dan membela tanah air dari segala bentuk ancaman (militer, ideologi, maupun budaya) adalah bentuk konkret dari realisasi doa tersebut di masa kini.

Kedua ketahanan pangan sebagai pilar pertahanan. Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di dalam kitab tafsir Al-Mannar dijelaskan bahawa kekuatan sebuah negara tidak hanya diukur dari kekuatan militernya, melainkan dari ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi. Bela negara, di era modern mencakup Upaya warga negara untuk memperkuat

⁵ Muhammad Hanif RahmanAr-Razi, *Tafsir Surat Al-Quraisy Ayat 3-4: Keamanan dan Ekonomi adalah Kunci Kesejahteraan Hidup* (Nu Online, 2023), https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surah-al-Quraysh-ayat-3-4-keamanan-dan-ekonomi-adalah-kunci-kesejahteraan-hidup-sIX6K?utm_source=chatgpt.com.

⁶ Prof. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an*, (Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, Jilid 1, Hal. 322-323).

kedaulatan pangan, agar negara tidak ketergantungan dan didekte oleh kekuatan asing.⁷ Kelaparan dan kemiskinan Adalah ancaman inernal yang dapat meruntuhkan nasionalisme, sehingga memajukan ekonomi bangsa Adalah bentuk nyata dari bela negara.

Bagian menarik dari ayat ini beliau Nabi Ibrahim AS hanya memohon rezeki khusus untuk orang yang beriman saja, namun Allah langsung mengoreksi dan menegaskan bahwa orang kafir pun akan tetap diberi makan dunia. Seperti yang di jelaskan oleh Prof. M. Qurais Shihab dalam kitab tafsir *Al-Misbah* bahwa dalam konteks bernegara, keadilan social, dan jaminan kesejahteraan harus berlaku untuk seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama, suku atau ras. Konsep bela negara akan tumbuh secara sukarela di hati rakyat apabila merasakan bahwa negara hadir secara adil untuk melindungi tumpah darahnya.⁸ Keadilan sosial bagi seluruh rakyat inilah yang mencegah disintegrasi bangsa dan radikalisme.

Dalam perspektif tafsir maudhu'i, ikhtiar bela negara tidak sekadar berhenti pada upaya defensif-militeristik, melainkan bermuara pada pencapaian cita-cita ideal sebuah bangsa, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an Surah Saba' ayat 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَيْنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ وَرَبُّ غَفُورٌ

Artinya: “Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”

Ayat ini merekam memori teologis mengenai kejayaan kaum Saba’ yang dianugerahi wilayah subur dengan representasi dua hamparan kebun (*jannatān ‘an yamīniw wa syimāl*). Melalui kacamata mufassir klasik, kemakmuran geografis tersebut bertumpu pada ketahanan fisik dan tata kelola yang tangguh. Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjelaskan bahwa bertahannya stabilitas ekonomi kaum Saba’ disokong oleh keberadaan Bendungan

⁷ Muhammad Zubir, “Social Community in the Quran (A Study of Muhammad Abduh’s Interpretation in Tafsir Al-Manar),” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43–62, <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.

⁸ Mochammad Rizal Fanani dkk., “Prinsip Kekuasaan, Musyawarah dan Keadilan sebagai Dasar Kenegaraan Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 19–32.

Ma'rib (*Sadd Ma'rib*) sebagai mahakarya infrastruktur kolektif.⁹ Telaah historis ini mengindikasikan bahwa esensi bela negara mencakup komitmen warga negara dalam merawat dan melindungi aset-aset vital serta infrastruktur strategis bangsa dari kerusakan. Selaras dengan hal tersebut, Imam Al-Qurtubi dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memperluas dimensi pertahanan ini ke ranah ekologis. Beliau mencatat bahwa pada masa keemasannya, negeri Saba' merupakan wilayah yang bersih, sehat, dan bebas dari wabah karena kelestarian ekosistemnya yang terjaga.¹⁰ Dengan demikian, tradisi tafsir klasik sejatinya telah meletakkan fundamen bela negara pada aspek aksiologi yang nyata, yakni pertahanan terhadap kedaulatan lingkungan (*environmental defense*) dan ketahanan pangan nasional.

Prof. M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* memberikan analisis semantik terhadap frasa *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*. Beliau menegaskan bahwa prasyarat terwujudnya negeri yang baik, aman, dan nyaman (*thayyibah*) harus diupayakan terlebih dahulu melalui ikhtiar kemanusiaan secara konsisten, baru kemudian ampunan dan kelimpahan berkah Tuhan (*Rabbun Ghafur*) akan menaungi negeri tersebut.¹¹ Sintesis antara pandangan klasik dan kontemporer ini menegaskan bahwa bela negara dalam Islam merupakan kewajiban, sebuah tanggung jawab material untuk membangun sistem keamanan dan kelestarian wilayah, sekaligus tanggung jawab moral-spiritual seorang hamba (*abd*) untuk menjaga harmoni kehidupan berbangsa.

Ketaatan Konstitusional dan Kepemimpinan yang Amanah (Ulil Amri)

Pilar kedua dalam menjaga keutuhan negara adalah adanya relasi yang harmonis antara pemimpin dan rakyat, yang diwujudkan melalui ketaatan konstitusional selama tidak bertentangan dengan syariat Allah. Prinsip ini digariskan secara tegas dalam QS. An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

⁹ "Dengan Akhlak Ikhtiar Memelihara Eksistensi Negeri," Hikmah, *Website Resmi Hidayatullah*, 2 Agustus 2022, <https://hidayatullah.or.id/dengan-akhlak-ikhtiar-memelihara-eksistensi-negeri/>.

¹⁰ "القرآن الكريم - تفسير القرطبي - تفسير سورة سبأ - الآية 15," diakses 23 Mei 2026, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura34-aya15.html>.

¹¹ Prof. M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, Jilid 1, Hal. 322-323).

Artinya: 'Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)...'

Ayat ini menuntut ketaatan mutlak kepada Allah dan Rasul, namun ketaatan kepada ulil amri bersifat bersyarat kondisional. Ibn Katsir menjelaskan ketaatan seorang warga negara terhadap *Ulil Amri* (pemegang otoritas atau pemerintah) merupakan sebuah kewajiban normatif, namun legalitasnya tidak berdiri sendiri melainkan terikat erat secara dependen dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Melalui analisis linguistik, Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa ketiadaan pengulangan kata kerja "*Athii'u*" (taatilah) pada frasa *Ulil Amri* mengindikasikan bahwa kepatuhan kepada penguasa tidak bersifat mutlak, melainkan bersyarat kondisional.¹² Kewajiban bela negara yang diwujudkan melalui kepatuhan sipil dan dukungan terhadap otoritas negara hanya berlaku selama kebijakan, hukum, atau instruksi yang dikeluarkan oleh pemerintah berada dalam koridor kemaslahatan dan tidak melegalisasi kemaksiatan atau kezaliman.

M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* memberikan penekanan khusus pada aspek sosiologis-antropologis dari frasa "*minkum*" (dari antara kamu), yang menegaskan bahwa *Ulil Amri* haruslah representasi otentik yang lahir dari rahim masyarakat atau bangsa itu sendiri.¹³ Pemimpin yang lahir dari rakyat ini idealnya memiliki kepekaan emosional dan kultural dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial serta kedaulatan negara. Lebih lanjut, ketika ayat ini memerintahkan untuk mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul, Quraish Shihab memaknainya sebagai instruksi untuk mengembalikan segala bentuk konflik regulasi atau politik kepada prinsip-prinsip universalitas Al-Qur'an dan Sunnah yang berkeadilan. Dalam konteks bela negara, seluruh gagasan ini bertransformasi menjadi sebuah komitmen kolektif antara warga negara dan pemerintah untuk selalu menempuh jalur konstitusional, penegakan hukum yang adil, serta musyawarah yang legal dalam menyelesaikan setiap sengketa domestik guna mencegah risiko disintegrasi bangsa.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Mannar* memperluas cakupan *Ulil Amri* tidak terbatas pada pemegang kekuasaan politik eksekutif saja, melainkan mencakup dewan perwakilan, ulama, militer, cendekiawan, hingga tokoh masyarakat yang dikenal sebagai

¹² sulaiman Kurdi Dkk., "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)," *Journal Of Islamic And Law Studies* 1, No. 1 (2017), <https://doi.org/10.18592/jils.v1i1.2552>.

¹³ Kurdi dkk., "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa."

ahlul halli wal 'aqdi. Kepemimpinan kolektif ini memiliki otoritas untuk merumuskan kebijakan publik (*siyasah syar'iyah*) demi kemaslahatan nasional. Ketaatan kepada institusi-institusi ini dinilai sangat vital dalam menjaga stabilitas keamanan, karena keruntuhan otoritas kolektif tersebut akan membuka celah bagi munculnya anarki dan intervensi asing. Oleh karena itu, korelasi bela negara dalam pandangan ini mewujud pada penguatan institusi negara dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat sipil dalam menjaga stabilitas makro negara.¹⁴

Berdasarkan Surat An-Nisa ayat 59 melalui pandangan ketiga mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep bela negara dalam nilai-nilai Al-Qur'an merupakan integrasi dinamis antara kepatuhan sipil yang kritis, penguatan legitimasi kepemimpinan lokal, dan komitmen terhadap resolusi konflik yang konstitusional.

Bela negara bukan sekadar kepatuhan buta, melainkan loyalitas yang bersyarat kondisional pada tegaknya kemaslahatan publik dan keadilan, sebagaimana digarisbawahi oleh Ibnu Katsir. Kekuatan pertahanan nasional juga sangat bertumpu pada aspek sosiologis kepemimpinan, di mana mufasir modern seperti M. Quraish Shihab menekankan pentingnya pemimpin yang lahir dari rahim bangsa sendiri (*minkum*) guna melahirkan kebijakan yang berorientasi pada keadilan sosial.

Terakhir, Al-Qur'an memosisikan penyelesaian sengketa domestik melalui koridor hukum dan musyawarah sebagai benteng utama dalam mencegah disintegrasi bangsa. Dengan demikian, melalui pendekatan *Tafsir Maudhu'i*, bela negara dalam Islam termanifestasi sebagai kewajiban religius sekaligus nasionalis untuk menjaga stabilitas, merawat persatuan, dan menegakkan kedaulatan negara demi mencapai kemaslahatan bersama.

Pemeliharaan Persatuan (Ittihad) dan Toleransi Sosial

Keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama merupakan sunnatullah yang mutlak di dalam kehidupan bernegara. Al-Qur'an memandang pluralitas bukan sebagai pemecah belah, melainkan sebagai instrumen konstruktif untuk saling mengenal (*lita'arafu*), sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹⁴ Fitriani Siregar, H S., "Sistem Ketatanegaraan Islam Modern: Analisis Konsep Ulil Amri dalam Tafsir Al-Manar dan Relevansinya dengan Sistem Pemerintahan Kontemporer," *Jurnal Politik dan Pemerintahan Islam* 3 (2021): 12–29.

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Dalam penafsiran Al-Tabari terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, yakni laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling membanggakan nasab ataupun merasa lebih mulia. Menurut Al-Tabari, perbedaan identitas sosial tersebut berfungsi sebagai sarana pengenalan dan keterhubungan sosial antarmanusia, sedangkan ukuran kemuliaan di sisi Allah hanyalah ketakwaan.¹⁵ Dalam konteks bela negara, penafsiran ini menunjukkan bahwa menjaga persatuan di tengah keberagaman bangsa merupakan bagian dari nilai Qur'ani. Bela negara dapat dimaknai sebagai upaya memelihara integrasi nasional, memperkuat solidaritas sosial, menolak diskriminasi berbasis suku atau golongan, serta membangun kehidupan kebangsaan yang harmonis dalam bingkai persaudaraan dan tanggung jawab bersama terhadap tanah air.

Sedangkan Al-Qur'an sendiri menjelaskan Larangan bercerai-berai dan kewajiban merawat persatuan ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Dalam pandangan tafsir Al-Mawardi di jelaskan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep bela negara, khususnya dalam membangun kesadaran moral, persatuan sosial, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Firman Allah “Yā

¹⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Dār al-Ma'ārif, 2001) Hal. 13, <https://app.turath.io/book/43>.

ayyuhallazīna āmanū ittaqullāha ḥaqqā tuqātih” menegaskan perintah bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Dalam tafsir dijelaskan bahwa makna *ḥaqqā tuqātih* adalah menaati Allah tanpa mendurhakai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya tanpa mengingkarinya, serta senantiasa mengingat-Nya tanpa melupakan-Nya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa takwa tidak hanya berorientasi pada ibadah individual, melainkan mencakup sikap hidup yang melahirkan tanggung jawab moral, kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.¹⁶ Dalam konteks bela negara, nilai takwa menjadi fondasi spiritual dan etika yang membentuk karakter warga negara. Negara yang kuat tidak hanya memerlukan pertahanan fisik dan kekuatan militer, tetapi juga memerlukan warga negara yang memiliki integritas moral tinggi. Ancaman terhadap negara tidak selalu datang dari luar dalam bentuk agresi atau perang, tetapi juga muncul dari dalam melalui korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, ketidakadilan sosial, serta lunturnya tanggung jawab terhadap kepentingan bangsa. Oleh karena itu, takwa dapat dipahami sebagai landasan pembentukan warga negara yang bertanggung jawab dalam menjaga bangsa melalui perilaku jujur, amanah, disiplin, serta pengabdian terhadap kepentingan bersama.

Selanjutnya Allah memerintahkan “*Wa ‘taṣimū bi ḥablillāhi jamī’an wa lā tafarraqu*” yang berarti “berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali Allah dan janganlah bercerai-berai.” Dalam penafsiran para ulama, makna *ḥablullāh* diartikan sebagai Al-Qur’an, agama Islam, perjanjian Allah, tauhid, serta persatuan jamaah kaum muslimin. Keseluruhan makna tersebut menunjukkan adanya prinsip bersama yang menjadi pengikat kehidupan kolektif manusia. Jika dikaitkan dengan bela negara, ayat ini menunjukkan bahwa persatuan merupakan elemen mendasar dalam menjaga kekuatan bangsa. Sebuah negara tidak hanya dipertahankan oleh kekuatan pertahanan bersenjata, tetapi juga oleh kuatnya ikatan sosial di antara rakyatnya. Persatuan merupakan modal utama bagi tegaknya kehidupan berbangsa. Dalam konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, budaya, dan latar sosial yang beragam, nilai persatuan menjadi sangat penting. Bela negara dalam perspektif ini dapat dimaknai sebagai upaya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, merawat kebersamaan dalam keberagaman, serta memperkuat solidaritas nasional di tengah perbedaan. Semangat tersebut sejalan dengan nilai Persatuan Indonesia dalam Pancasila yang menempatkan persatuan sebagai fondasi kehidupan kebangsaan.

¹⁶ Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Nukat wa al-‘Uyūn: Tafsīr al-Māwardī*, vol. 6 (Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Hal 413-414.), diakses 23 Mei 2026, <https://app.turath.io/book/8346>.

Larangan Allah dalam ayat “*wa lā tafarraquū*” juga memiliki makna yang sangat relevan dalam bela negara. Para mufasir menjelaskan bahwa larangan tersebut merupakan peringatan agar umat tidak terpecah belah dalam agama maupun dalam kehidupan bersama. Jika dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan bernegara, ayat ini dapat dipahami sebagai larangan terhadap segala bentuk perpecahan sosial yang dapat mengancam stabilitas bangsa. Perpecahan dapat muncul dalam bentuk konflik horizontal, fanatisme kelompok, intoleransi, ujaran kebencian, polarisasi politik, maupun pertentangan antargolongan yang melemahkan persatuan nasional. Dalam konteks ini, bela negara bukan hanya mempertahankan batas teritorial negara dari ancaman luar, tetapi juga menjaga bangsa dari ancaman internal berupa konflik sosial dan disintegrasi. Menjaga kerukunan, memperkuat toleransi, menghindari permusuhan, dan merawat persaudaraan di tengah keberagaman merupakan bentuk nyata dari bela negara dalam kehidupan masyarakat.

Firman Allah “*fa allafa baina qulūbikum fa aṣbahtum bini‘matihī ikhwanā*” yang berarti “lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan nikmat-Nya kamu menjadi bersaudara” memperlihatkan bagaimana Islam hadir sebagai kekuatan yang mempersatukan masyarakat yang sebelumnya hidup dalam permusuhan. Dalam tafsir dijelaskan bahwa ayat ini merujuk pada kaum Aus dan Khazraj yang sebelumnya berperang panjang pada masa jahiliyah, lalu dipersatukan oleh Islam hingga menjadi saudara. Dalam konteks bela negara, ayat ini menunjukkan bahwa persaudaraan sosial merupakan modal besar dalam membangun ketahanan bangsa. Persatuan hati, solidaritas sosial, rasa saling percaya, serta kerja sama antarwarga menjadi kekuatan non-militer yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan negara. Bangsa yang rakyatnya hidup dalam persaudaraan dan saling mendukung akan lebih kokoh menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Sebaliknya, bangsa yang dipenuhi konflik dan kebencian akan mudah rapuh. Karena itu membangun persaudaraan sosial, memperkuat gotong royong, menjaga toleransi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan antarsesama warga negara merupakan bentuk nyata pembelaan terhadap negara.

Ayat ini kemudian ditutup dengan firman Allah “*wa kuntum ‘alā syafā hufратin mina an-nār fa anqazakum minhā*” yang menggambarkan bahwa mereka dahulu berada di tepi jurang kehancuran lalu Allah menyelamatkan mereka darinya. Secara kontekstual ayat ini dapat dipahami sebagai peringatan bahwa perpecahan, konflik, dan permusuhan dapat membawa masyarakat menuju kehancuran. Dalam konteks kehidupan berbangsa, ancaman kehancuran tersebut dapat berupa konflik sosial, perpecahan nasional, krisis persatuan, hingga melemahnya ketahanan bangsa dari dalam. Oleh sebab itu, bela negara juga dapat dipahami sebagai upaya

menjaga bangsa dari kehancuran sosial-politik melalui penguatan persatuan, stabilitas nasional, dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, QS. Āli ‘Imrān ayat 102–103 memberikan gambaran bahwa bela negara dalam perspektif Al-Qur’an tidak terbatas pada peperangan atau pertahanan fisik semata, tetapi mencakup seluruh ikhtiar menjaga keutuhan bangsa melalui ketakwaan, persatuan, persaudaraan, serta tanggung jawab kolektif demi terciptanya kehidupan berbangsa yang damai, kokoh, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian tersebut, dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Kesimpulan disajikan dalam bentuk essei, bukan bentuk numerikal.

Berdasarkan kajian tafsir maudhu‘i terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan nilai bela negara, dapat disimpulkan bahwa konsep bela negara memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Meskipun Al-Qur’an tidak secara eksplisit menggunakan istilah “bela negara” atau “nasionalisme” dalam terminologi modern, nilai-nilai substantifnya termanifestasi dalam berbagai ayat yang berbicara tentang kecintaan terhadap tanah air (*hubb al-wathan*), pentingnya menjaga keamanan dan kesejahteraan negeri, ketaatan terhadap pemimpin yang adil, serta kewajiban memelihara persatuan sosial di tengah keberagaman.

Pertama, Al-Qur’an menempatkan cinta tanah air sebagai bagian dari fitrah kemanusiaan dan memiliki legitimasi spiritual yang kuat. Hal ini tergambar dalam QS. Al-Qashash [28]: 85 yang oleh para mufasir dipahami sebagai isyarat kerinduan Rasulullah ﷺ terhadap Makkah sebagai tanah kelahirannya. Selain itu, doa Nabi Ibrahim AS dalam QS. Al-Baqarah [2]: 126 menunjukkan bahwa keamanan (*al-amn*) dan kesejahteraan ekonomi merupakan dua fondasi utama bagi berdirinya sebuah negeri yang berdaulat. Dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, menjaga stabilitas keamanan wilayah, memperkuat ketahanan pangan, serta menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh warga negara merupakan bagian integral dari implementasi bela negara.

Kedua, konsep bela negara dalam Al-Qur’an juga berkaitan erat dengan prinsip ketaatan konstitusional dan kepemimpinan yang amanah sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa’ [4]: 59. Ketaatan kepada *ulil amri* dipahami sebagai bentuk keteraturan sosial-politik yang harus dijalankan selama tidak bertentangan dengan nilai keadilan dan syariat Allah. Dalam konteks

negara modern, ayat ini memberikan dasar normatif bagi pentingnya kepatuhan terhadap hukum, penguatan legitimasi institusi negara, penyelesaian konflik melalui mekanisme musyawarah, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga stabilitas nasional.

Ketiga, Al-Qur'an menempatkan persatuan, toleransi, dan solidaritas sosial sebagai pilar utama ketahanan bangsa. QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan identitas merupakan sunnatullah yang bertujuan membangun relasi saling mengenal (ta'āruf), bukan konflik dan perpecahan. Sementara QS. Ali 'Imran [3]: 103 memerintahkan umat agar berpegang teguh pada nilai persatuan dan menjauhi perpecahan. Dalam perspektif bela negara, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa menjaga integrasi nasional, merawat toleransi, menolak diskriminasi, serta memperkuat persaudaraan sosial di tengah pluralitas masyarakat merupakan bentuk pembelaan terhadap negara yang bersifat non-fisik namun sangat fundamental.

Dengan demikian, bela negara dalam perspektif Al-Qur'an tidak dapat direduksi hanya pada aspek militer atau pertahanan fisik semata. Bela negara merupakan tanggung jawab kolektif yang mencakup dimensi spiritual, sosial, politik, ekonomi, dan kultural. Ia terwujud melalui kecintaan terhadap tanah air, upaya menjaga keamanan dan kesejahteraan bangsa, ketaatan terhadap kepemimpinan yang adil, serta komitmen merawat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, nilai bela negara dalam Al-Qur'an relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kebangsaan Indonesia sebagai bentuk pengabdian religius sekaligus tanggung jawab kewarganegaraan demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M. Quraish. 2007. *"Membumikan" Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka 2007.
- Siagian, Sapta Baralaska Utama. 2020. "Nilai- Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Biblika* 5(1):36–45.
- Yudi Prayoga, "Berikut Berapa Dalil Cinta Tanah Air," *NU Online* (Lampung), 15 Agustus 2024, <https://lampung.nu.or.id/syiar/berikut-beberapa-dalil-tentang-cinta-tanah-air-nzmzP>; Yudi Prayoga, "Berikut Berapa Dalil Cinta Tanah Air."
- Ismail Haqqi Al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, vol. 6 (Darl Fikr, t.t.).
- Muhammad Hanif Rahman Ar-Razi, *Tafsir Surat Al-Quraisy Ayat 3-4: Keamanan dan Ekonomi adalah Kunci Kesejahteraan Hidup* (Nu Online, 2023), https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surah-al-Quraysh-ayat-3-4-keamanan-dan-ekonomi-adalah-kunci-kesejahteraan-hidup-slX6K?utm_source=chatgpt.com.

- Prof. M. Qurais Shihab, *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*, (Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, Jilid 1, Hal. 322-323).
- Muhammad Zubir, "Social Community in the Quran (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 43–62, <https://doi.org/10.30983/it.v6i1.5506>.
- Mochammad Rizal Fanani dkk., "Prinsip Kekuasaan, Musyawarah dan Keadilan sebagai Dasar Kenegaraan Perspektif Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 6, no. 2 (2025): 19–32.
- Ust. Sholeh Hasyim, "Dengan Akhlak Ikhtiar Memelihara Eksistensi Negeri," Hikmah, *Website Resmi Hidayatullah*, 2 Agustus 2022, <https://hidayatullah.or.id/dengan-akhlak-ikhtiar-memelihara-eksistensi-negeri/>.
- "15 الآية - القرآن الكريم - تفسير القرطبي - تفسير سورة سبا - الآية 15," diakses 23 Mei 2026, <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura34-aya15.html>.
- Prof. M. Qurais Shihab, *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an* (Departemen Agama Universitas Islam Negeri Malang, Jilid 1, Hal. 322-323).
- sulaiman Kurdi Dkk., "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa : 59, Al-Anfal :46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir)," *Journal Of Islamic And Law Studies* 1, No. 1 (2017), <https://doi.org/10.18592/jils.v1i1.2552>.
- Kurdi dkk., "Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa."
- Fitriani Siregar, H S., "Sistem Ketatanegaraan Islam Modern: Analisis Konsep Ulil Amri dalam Tafsir Al-Manar dan Relevansinya dengan Sistem Pemerintahan Kontemporer," *Jurnal Politik dan Pemerintahan Islam* 3 (2021): 12–29.
- Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Dār al-Ma'ārif, 2001) Hal. 13, <https://app.turath.io/book/43>.
- Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb al-Māwardī, *Al-Nukat wa al-'Uyūn: Tafsīr al-Māwardī*, vol. 6 (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Hal 413-414.), diakses 23 Mei 2026, <https://app.turath.io/book/8346>.